



Candidates must complete this page and then give this cover and their final version of the extended essay to their supervisor.

Candidate session number

Candidate name

School name

Examination session (May or November)

MAY

Year

2015

Diploma Programme subject in which this extended essay is registered: Indonesian A: Language and Literature  
(For an extended essay in the area of languages, state the language and whether it is group 1 or group 2.)

Title of the extended essay: ANALISIS PRINSIP-PRINSIP FEMINISME YANG DITUANGKAN DALAM KARAKTER TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL "PENGAKUAN EKS PARASIT LAJANG"

### Candidate's declaration

*This declaration must be signed by the candidate; otherwise a mark of zero will be issued.*

The extended essay I am submitting is my own work (apart from guidance allowed by the International Baccalaureate).

I have acknowledged each use of the words, graphics or ideas of another person, whether written, oral or visual.

I am aware that the word limit for all extended essays is 4000 words and that examiners are not required to read beyond this limit.

This is the final version of my extended essay.

Candidate's signature:

Date: 10 February 2015

## Supervisor's report and declaration

The supervisor must complete this report, sign the declaration and then give the final version of the extended essay, with this cover attached, to the Diploma Programme coordinator.

Name of supervisor (CAPITAL letters) [REDACTED]

Please comment, as appropriate, on the candidate's performance, the context in which the candidate undertook the research for the extended essay, any difficulties encountered and how these were overcome (see page 13 of the extended essay guide). The concluding interview (viva voce) may provide useful information. These comments can help the examiner award a level for criterion K (holistic judgment). Do not comment on any adverse personal circumstances that may have affected the candidate. If the amount of time spent with the candidate was zero, you must explain this, in particular how it was then possible to authenticate the essay as the candidate's own work. You may attach an additional sheet if there is insufficient space here.

[REDACTED] tertarik untuk menganalisis novel "Pengakuan Ekr Pararit Lajang" karena tokoh utama dalam novel ini secara lugas memperjuangkan hak-hak perempuan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang ia lakukan, yaitu analisis prinsip-prinsip feminisme dalam karakter tokoh utama.

Dalam proses pengerjaan, Galia mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan ke dalam tulisan walaupun sebenarnya ide-ide yang disampaikan bagus. Kemampuan analisisnya cukup bagus. Dia mampu menemukan konflik-konflik dalam cerita yang berhubungan erat dengan prinsip feminisme sosialis. Dengan kemampuan dan usaha yang ia lakukan, akhirnya Galia dapat menyelesaikan esai ini dengan baik.

This declaration must be signed by the supervisor; otherwise a mark of zero will be issued.

I have read the final version of the extended essay that will be submitted to the examiner.

To the best of my knowledge, the extended essay is the authentic work of the candidate.

As per the section entitled "Responsibilities of the Supervisor" in the EE guide, the recommended number of hours spent with candidates is between 3 and 5 hours. Schools will be contacted when the number of hours is left blank, or where 0 hours are stated and there lacks an explanation. Schools will also be contacted in the event that number of hours spent is significantly excessive compared to the recommendation.

I spent 4 hours with the candidate discussing the progress of the extended essay.

Supervisor's signature: [REDACTED]

Date: 15 February 2015

**Assessment form (for examiner use only)**

Candidate session number

**Achievement level**

Criteria	Examiner 1	maximum	Examiner 2	maximum	Examiner 3
A research question	2	2		2	
B introduction	2	2		2	
C investigation	3	4		4	
D knowledge and understanding	3	4		4	
E reasoned argument	2	4		4	
F analysis and evaluation	2	4		4	
G use of subject language	3	4		4	
H conclusion	1	2		2	
I formal presentation	3	4		4	
J abstract	2	2		2	
K holistic judgment	3	4		4	
Total out of 36	26				

Name of examiner 1: \_\_\_\_\_  
(AL letters)

Examiner number: \_\_\_\_\_

Name of examiner 2: \_\_\_\_\_  
(AL letters)

Examiner number: \_\_\_\_\_

Name of examiner 3: \_\_\_\_\_  
(AL letters)

Examiner number: \_\_\_\_\_

IB Assessment Centre use only: B: \_\_\_\_\_

IB Assessment Centre use only: A: \_\_\_\_\_

Extended Essay

Indonesian A: Language and Literature

Category 1

Higher Level

**Analisis Prinsip-Prinsip Feminisme yang Dituangkan dalam Karakter Tokoh Utama Perempuan dalam Novel “Pengakuan Eks Parasit Lajang”**

**Research Question:**

**Bagaimana Prinsip-Prinsip Feminisme yang Dituangkan dalam Karakter Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang?**

Word counts:

Abstrak: 258

Esai: 3965

Examination Session May 2015

## ABSTRAK

Novel merupakan salah satu sarana seni sastra di Indonesia. Perkembangan dalam dunia sastra Indonesia bertumbuh sangat pesat. Ayu Utami adalah sastrawan perempuan yang berhasil menggoncangkan dunia sastra di Indonesia dengan karya – karyanya yang dinilai sangat frontal dan berani pada tahun 2000an. Perbedaan yang ditemukan dalam karya sastra dan non – sastra adalah terdapat realitas yang hendak disampaikan oleh penulis dalam karya sastranya. Begitu juga dengan Ayu Utami, ia menilai sastra sebagai usaha untuk memperjuangkan suatu kejujuran.

Karya Ayu Utami didominasi dengan tema perempuan yang berbau gerakan feminsime di dalamnya. Seperti salah satu novelnya yang berjudul “Eks Parasit Lajang” yang akan dibahas di dalam esai ini, dengan rumusan masalah “*Bagaimana prinsip-prinsip feminisme yang dituangkan dalam karakter tokoh utama perempuan dalam novel Pengakuan Eks Parasit Lajang?*”.

Novel ini mengisahkan seorang perempuan yang disebut Tokoh A yang berusaha untuk menghancurkan nilai – nilai patriarkat dalam masyarakat melalui tindakan – tindakan feminisme. Tindakannya bertujuan untuk membebaskan kaumnya dari ketidakadilan gender. Nilai – nilai masyarakat yang hendak ia hancurkan meliputi nilai – nilai adat, agama, dan hukum yang patriarkal.

Pada esai ini, penulis akan menjelaskan dan menganalisis lebih dalam mengenai prinsip – prinsip feminsime yang dianut oleh karakter tokoh utama perempuan dalam novel Pengakuan Eks Parasit Lajang.

## Indonesian A: Language and Literature – Higher Level

Setelah melakukan pencarian dan data analisis, prinsip feminisme yang dianut oleh tokoh utama tergolong dalam teori feminisme sosialis. Feminisme sosialis adalah aliran feminisme yang memiliki visi dan misi untuk menghancurkan penilaian dan anggapan masyarakat yang tidak setara terhadap laki – laki dan perempuan, serta nilai – nilai patriarki yang bersifat kapitalis. Visi dan misi ini selaras dengan jalan pikiran tokoh utama di dalam cerita.

Word Counts: 258

✓

## Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahaesa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan makalah ini. Makalah yang berjudul “Analisis Prinsip – Prinsip Feminisme yang Dituangkan dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang” ini disusun sebagai tugas menulis karya ilmiah Bahasa Indonesia. Makalah ini tentu saja tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ms. Lisa, selaku guru pembimbing I yang telah memberi saran dan juga memeriksa makalah dari awal hingga selesai.
2. Mr. Marisi, selaku koordinator kurikulum yang telah membantu melancarkan pengumpulan esai.
3. Orang tua yang telah memberikan dukungan melalui kesempatan bersekolah dan membiayai sekolah.

Walaupun telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan makalah yang berkualitas, sebagai manusia penulis sadar bahwa makalah ini pasti tidak akan luput dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dari orang lain untuk menyempurnakan makalah ini. Kami berharap makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surabaya, 9 Desember 2014

# Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Abstrak .....	ii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v
Bab 1 Pendahuluan .....	1
Bab 2 Landasan Teori .....	4
Bab 3 Pembahasan	
3.1 Analisis Penokohan Tokoh Utama.....	7
3.2 Teori Feminsime yang Mendasari Pandangan Tokoh Utama	
3.2.1 Pandangan Tokoh Utama mengenai Perkawinan.. ..	10
3.2.2 Pandangan Tokoh Utama mengenai Keperawanan.. ..	12
3.2.3 Pandangan Tokoh Utama mengenai Laki - laki.....	15
Bab 4 Kesimpulan.....	18
Bab 5 Daftar Pustaka .....	20

# BAB I

## PENDAHULUAN

9

Perempuan merupakan sebuah isu yang tidak pernah habis dibahas, entah sebagai sebuah objek maupun sebagai sebuah subjek. Menurut *Whose News? Whose Views* yang dikutip Lindiwe (2004): Perempuan digambarkan dalam media sebagai subjek kejahatan atau objek kecantikan bukan sebagai manusia dengan harapan-harapannya, visi-visinya, mimpi-mimpinya dan aspirasi-aspirasinya.<sup>1</sup> Lain halnya dengan laki-laki menurut Kompasiana yang dikutip Levi (2013): media sebagai satu bentuk ruang publik juga berada di bawah hegemoni pihak dominan (kapitalis, laki-laki).<sup>2</sup> Dapat dilihat bahwa telah terjadi bias gender dalam dunia sosial, unsur-unsur patriarki masih berakar, menempatkan laki-laki dan perempuan di kedudukan sosial yang tidak setara dan perempuan menjadi korban utama. Dalam pernikahan, kedudukan yang tidak setara juga di dapati oleh perempuan. Seorang suami ditempatkan sebagai kekuasaan tertinggi, dan seorang istri harus tunduk dibawahnya. Perempuan hanya dipandang sebagai objek pemuas seksual pria dan melaksanakan tugas – tugas domestik. Ketidakadilan yang terus berkelanjutan ini akhirnya melatarbelakangi munculnya gerakan feminis. Sebuah gerakan yang memperjuangkan hak kesetaraan dan pembebasan perempuan dari penindasan laki-laki.

Peristiwa- peristiwa semacam itu menciptakan sebuah jalur revolusi atau memunculkan karya- karya sastra yang mengangkat tema feminisme. Media yang di

---

<sup>1</sup> Irantatara, Y. (n.d.). *MEDIA, GENDER DAN MELEK-MEDIA*. Retrieved from [http://www.academia.edu/4250130/MEDIA\\_GENDER\\_MELEK-MEDIA](http://www.academia.edu/4250130/MEDIA_GENDER_MELEK-MEDIA)

<sup>2</sup> Levi, P. (2013, September 9). Kekerasan terhadap Perempuan di Media. Retrieved from <http://sosbud.kompasiana.com/2013/09/11/kekerasan-terhadap-perempuan-di-media-590711.html>

gunakan bervariasi, dan novel menjadi salah satunya. Salah seorang novelis yang mengangkat tema feminisme adalah Ayu Utami. Ayu Utami adalah seorang novelis yang terkenal dan feminisme telah mendominasi tema-tema yang diusungnya dalam karya-karya sastranya.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini merupakan salah satu novel karya Ayu Utami yang berjudul Pengakuan eks Parasit Lajang yang dapat disingkat menjadi PEPL. PEPL adalah otobiografi seksualitas dan spiritualitas pertama di Indonesia dan termasuk dalam Triologi: Si Parasit Lajang dan Cerita Cinta Enrico. Meskipun tokoh dan tema dari ketiga novel tersebut sama, keterkaitannya tersebut tidak terlalu berarti. Novel ini menceritakan tokoh A yang memutuskan untuk tidak menikah seumur hidupnya tetapi memutuskan menikah pada akhir cerita.

Pengarang menggunakan penokohan terhadap tokoh A untuk mengungkapkan perlawanan atau gerakan feminisme dalam sistem patriarkat yang mendominasi kehidupan pernikahan. Perlawanan-perlawanan ini akhirnya memunculkan ideologi yang sangat berani yaitu keenggannya untuk menikah. Ia menganggap bahwa makna di negeri ini telah dinodai dan melenceng dari arti pernikahan sebenarnya. Selain itu, dalam novel PEPL ini, Tokoh A memiliki sebuah misi yang sangat kuat yaitu menghancurkan nilai-nilai patriarkat dalam kehidupan masyarakat dan mendorong perempuan agar tidak merasa takut dan malu oleh stereotip negatif yang diberikan masyarakat bila belum menikah di usia tua maupun perempuan yang tidak menikah,

Alasan pemilihan PEPL sebagai objek penelitian didasari oleh tiga faktor. Faktor pertama, tokoh perempuan dalam novel ini memiliki sikap yang tergolong dalam gerakan

Indonesian A: Language and Literature – Higher Level

feminis dan juga tokoh laki- laki yang tidak membedakan hak-hak berdasarkan gender. Kedua, PEPL mengandung pandangan masyarakat terhadap sistem feminisme dan patriarki. Ketiga, pengarang dari novel ini adalah perempuan.

Berdasarkan uraian, rumusan masalah dalam penilitan ini sebagai berikut.

*Bagaimana prinsip-prinsip feminisme yang dituangkan dalam karakter tokoh utama perempuan dalam novel Pengakuan Eks Parasit Lajang?*



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Feminisme

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, kemudian diikuti usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 2008:99).<sup>3</sup> Gerakan kaum perempuan tersebut pada hakikatnya adalah gerakan transformasi dan bukanlah gerakan untuk membalas dendam kepada kaum lelaki. Dengan demikian, gerakan transformasi perempuan adalah suatu proses gerakan menciptakan hubungan antara sesama manusia (laki-laki dan perempuan) agar lebih baik dan baru. Hubungan ini meliputi hubungan ekonomi, politik, kultural, ideologi, lingkungan dan termasuk di dalamnya hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam kaitannya dengan itu maka muncullah aliran-aliran pemikiran yang lebih dikenal dengan sebutan feminisme (Nugroho, 2008:61-62).<sup>4</sup>

Feminisme adalah sebuah aliran yang beragam. Terdapat empat jenis teori feminis yang menjadi pencetus munculnya teori feminis lainnya, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis.

#### **2.1.1 Teori Feminisme Liberal**<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Prasetyawan, A. (2011, November 7). Retrieved from [eprints.upnjatim.ac.id/2049](http://eprints.upnjatim.ac.id/2049)

<sup>4</sup> Nurlissya, L. (n.d.). *Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Kritik Sastra Ferminisme Sosialis*. Retrieved November 24, 2014, from <http://etd.ugm.ac.id/>

<sup>5</sup> Nurlissya, L. (n.d.). *Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Kritik Sastra Ferminisme Sosialis*. Retrieved November 24, 2014, from <http://etd.ugm.ac.id/>

Pengikut teori ini memiliki misi agar perempuan berpartisipasi secara total dalam semua peran, termasuk diluar pekerjaan domestik. Bertujuan menghapuskan ketidaksetaraan dalam kelompok gender dan membuktikan bahwa organ reproduksi tidak dapat menghalangi perempuan untuk memiliki peran dalam sektor publik.

### **2.1.2 Teori Feminisme Radikal**

Teori ini memfokuskan pemberontakan terhadap nilai patriarkat dalam institusi keluarga. Keluarga dianggap sebagai sebuah alat yang memberi celah laki-laki untuk mendominasi sehingga perempuan tertindas. Pengikut teori feminisme ini cenderung membenci laki-laki dan mempersuasi perempuan untuk mandiri dan meniadakan keberadaan laki-laki dalam hidup perempuan.

### **2.1.3 Teori Feminisme Marxis<sup>6</sup>**

Pengikut teori feminisme ini memperjuangkan perlawanan terhadap sistem sosial ekonomi yang eksploitatif terhadap perempuan dan penindasan terhadap perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam sistem produksi. (Ammah:2012)

### **2.1.4 Teori Feminisme Sosialis<sup>7</sup>**

Feminisme sosialis menegaskan bahwa penyebab fundamental opresi terhadap perempuan bukanlah kelasisme atau seksisme, melainkan suatu keterkaitan yang sangat rumit antara kapitalisme dan patriarkat. Dalam teori feminisme sosialis, terdapat dua hal

---

<sup>6</sup> Analisis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalleyq. (2011, March 29). Retrieved November 14, 2014, from [impiandalamhati.blogspot.com](http://impiandalamhati.blogspot.com)

<sup>7</sup> Nurlissya, L. (n.d.). *Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Kritik Sastra Feminisme Sosialis*. Retrieved November 24, 2014, from <http://etd.ugm.ac.id/>

yang menjadi perlawanan, yaitu patriarkat dan kapitalisme. Menurut Einsensten (dalam Fakih, 2012:92--93) bagi feminisme sosialis ketidakadilan bukan akibat dari perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, tetapi lebih karena penilaian dan anggapan (social construction) terhadap perbedaan itu.

## **2.2. Tokoh dan Penokohan dalam Sastra**

Jones dalam Nurgiyantoro (2005:165)<sup>8</sup> mengungkapkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Albertime Minderop dalam mengartikan penokohan sebagai karakterisasi yang berarti metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Tujuan analisis ini untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketabahan individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan-pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan (Furchan, 2005:7)<sup>9</sup>

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM, ada lima cara menyajikan watak tokoh, yaitu<sup>10</sup>:

(1) Melalui apa yang dibuatnya, tindakan-tindakannya, (2) Melalui ucapan-ucapannya, (3) Melalui penggambaran fisik tokoh, (4) Melalui pikiran-pikirannya, (5) Melalui penerangan langsung. Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat berhubungan dan saling mendukung.

---

<sup>8</sup> Zulinarti, D. (n.d.). Cerita Pendek (CERPEN). Retrieved from eci-muachpinky.blogspot.com

<sup>9</sup> Analisis Tokoh dan Penokohan Cerpen Ave Maria Karya Idrius. (n.d.). Retrieved from Yusfimbaca.blogspot.com

<sup>10</sup> Sari, D. (2011, July 12). Retrieved from desnila-sari.blogspot.com

### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### 3.1 Analisis Penokohan Tokoh Utama

Tokoh utama adalah pelaku utama dalam cerita yang memiliki peranan penting dan paling terlibat dalam konflik (Balen, 2010: 107). Dalam novel ini, tokoh A berperan sebagai tokoh utama. Tokoh A menjadi sorotan dan terlibat dalam membangun alur cerita. Novel ini menceritakan seorang perempuan yang memutuskan untuk melepas keperawanannya di usia duapuluh untuk menghapus ketidakadilan dalam konsep keperawanan. Selain itu, ia juga secara internal melawan nilai- nilai adat, agama, dan hukum yang patriarkhal. Kisah seorang perempuan ini merupakan kisah dari tokoh A, serta pengisahan cerita dalam novel ini dikisahkan melalui sudut pandang tokoh A.

Tokoh A digambarkan sebagai perempuan yang dewasa. Kedewasaan tokoh A bukan ditonjolkan dengan angka usianya saja, namun juga secara pemikiran, tindakan, dan langkah- langkah yang ia ambil. Pacar pertama tokoh A bernama Mat yang di ceritakan dalam cerpen PEPL adalah seorang lelaki yang manja dan malas. Ketika mereka menjalin hubungan, tokoh A berperan sebagai pihak ibu yang merawat dan membimbing lelaki tersebut. Tanggung jawab – tanggung jawab yang harusnya dilaksanakan oleh Mat, di ambil alih oleh tokoh A, seperti mengerjakan tugas dan memikirkan nilai- nilai akademisnya. Di samping itu, ia juga membantu Mat dalam melewati kesedihan yang di akibatkan kematian Ayah Mat. Tokoh A memberikan kenyamanan dan rasa aman melalui sikap kedewasaannya ini.

*“Kehadiranku membantu dia (dan pria-pria berikutnya) melalui masa sedih yang dalam. (Utami, 2013 , p. 16)*

*“Aku sedang mengerjakan PR kuliah mat. Kata kakakku, aku sungguh tamapak seperti seorang ibu dan dia anak kecil yang manja dan malas. (Utami, 2013 , p. 22)*

Bukti lain yang mencerminkan sifat dewasanya adalah kemandiriannya dalam menghasilkan mata pencarian uangnya sendiri dengan berkerja sambilan.

*“Aku masih kuliah. Tapi aku juga sudah mencoba kerja sebagai serketaris kantor pemasok keperluan angkatan besenjata, di daereah Krekot Bunder.” (Utami, 2013 , p. 50)*

*“Konsekuensinya, aku pun mulai punya gaji. Meski kecil, itu gajiku sendiri.” (Utami, 2013 , p. 50)*

Tokoh A juga seseorang yang kritis. Pemikiran kritis dapat digambarkan sebagai proses pemikiran yang dilakukan secara teliti bertujuan untuk menjelaskan dan memperbaiki sebuah konsep atau gagasan atau dalam artian lain mendorong individu untuk menguji kebenaran suatu perkara. Hal sedemikian rupa juga dilakukan oleh Tokoh A. Ia tidak mentah – mentah menelan nilai – nilai patriakrat yang ditanamkan oleh masyarakat di sekitarnya.

*“Bagaimana mungkin dia yakin dirinya lebih utama daripada aku karena dia adalah lelaki dan aku perempuan? Dari mana datangnya pandangan itu? (Utami, 2013 , p. 42)*

Tokoh A memiliki banyak pertanyakkan mengenai hal – hal yang ia anggap tidak adil, entah itu dalam sisi keagamaan maupun masyarakat sosial secara general. Ketika ia tidak setuju dengan suatu konsep, ia tidak asal mengkritiknya, namun dengan menggunakan alasan yang rasional. Ia juga membuat nilai  sendiri sebagai

konsep yang di pegangnya. Tidak berhenti sampai di situ, Tokoh A juga menghapus nilai – nilai yang ia anggap tidak relevan dalam sistem nilainya.

*“Aku tidak mau menerima nilai – nilai yang menurutku tidak adil.”* (Utami, 2013 , p. 35)

Tokoh A adalah sosok wanita yang berani. Namun sikap berani yang berupa tidak menerima nilai – nilai yang baginya tidak adil dan menentangnya. Ia melawan norma – norma yang pada saat itu ditundukkan oleh wanita dan akhirnya membuat nilai – nilainya sendiri. Hal yang dilakukan oleh Tokoh A ini merupakan tindakan tabu bagi masyarakat pada masa itu.

*“Pada masa itu perempuan hidup dengan ditakut – takuti. Tapi aku sedang menyusun sistem nilaiku sendiri.”* (Utami, 2013 , p. 36)

Namun di samping itu, Tokoh A merupakan perempuan yang tidak setia. Sifat tidak setia yang di miliki oleh Tokoh A diperlihatkan melalui perselingkuhan yang ia lakukan sebanyak dua kali selama ia menjalin tiga hubungan percintaan di dalam novel. Di setiap hubungan percintaannya dengan seseorang, ia selalu melakukan perselingkuhan dengan pria lain. Perselingkuhan yang ia lakukan bersifat fatal karena melibatkan hubungan intim atau seksual. Pada awal cerita, ia berselingkuh dari Mat dengan Nik, lalu dalam hubungan percintaannya dengan Nick, Tokoh A berselingkuh dengan pria beristri yang bernama Dan.

*“AKU KINI punya dua pacar. Mat, yang mengapeli aku naik mobil, yang tidak tau bahwa ia punya saingan”* (Utami, 2013 , p. 20)

*“AKU TELAH berseligkuh dengan suami orang. Apa artinya itu? (Utami, 2013 , p. 73)*

### 3.2 Sisi Feminisme yang Ditunjukkan Tokoh Utama

#### 3.2.1 Pandangan Tokoh Utama mengenai Perkawinan

Dalam cerita, Tokoh A menolak untuk menjalani suatu pernikahan. Bukan karena trauma terhadap kehidupan keluarganya ataupun laki-laki, tetapi ia justru trauma terhadap kaumnya sendiri. Selain itu, ia juga mengamati bahwa di dalam pernikahan terdapat beberapa ketidakadilan antara peran laki-laki dengan perempuan.

Banyak nilai – nilai mengenai perkawinan yang tidak di setujui oleh tokoh A. Salah satu nilai tersebut adalah prosesi dari perkawinan menggunakan adat. Dalam adat Jawa, sebelum memasuki perkawinan, banyak proses – proses yang harus di lalui, mulai dari pertunangan, pingitan simbolis, serah- serahan, pertunangan, pingitan simbolis, siraman, dll. Ia tidak setuju dengan seluruh prosesi ini sebab perempuan lah yang harus membasuh kaki dari calon suaminya (sebagai tanda bakti dan melayani) dan perempuanlah harus mencium tangan dari pengantin pria. Pihak laki – laki tidak diharuskan melakukan hal sebaliknya, tokoh A menganggap hal tersebut sebagai sebuah perendahan bagi kaumnya.

*“Ada yang salah di sana. Jika hanya perempuan yang membasuh kaki laki-laki dan tidak sebaliknya juga, maka aku tidak bisa menerimanya.” (Utami, 2013 , p. 75)*

Peranan dalam rumah tangga menempatkan lelaki sebagai pemimpin atau kepala keluarga, suami sebagai ordinat dan istri sebagai subordinat. Hal ini memposisikan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki. Laki-laki yang berkuasa di dalam

keluarga dan perempuan sebagai istri hanya bergantung pada suami.

*“Suami/ ayah adalah pemimpin atau kepala keluarga. Lelaki boleh beristri banyak, perempuan tidak boleh bersuami banyak. Kepemilikan tanah dan barang ada pada suami. Istri harus meminta izin tapi suami tidak. Istri kehilangan nama gadis dan memakai nama suami. Lebih mudah bagi suami menceraikan istri dari pada sebaliknya. Anak yang lahir dari perempuan yang tanpa suami dihukum dengan nama anak haram.” (Utami, 2013 , p. 182)*

Tokoh A menganggap pernikahan sebagai pasar perjodohan. Dalam sebuah pasar pastinya ada yang laku dan tidak laku, yang laku pasti akan mendapatkan jodoh dan yang belum laku akan mencari jalannya sendiri. Keadaan ini tidak begitu mengkhawatirkan bagi pihak laki- laki. Laki – laki yang sudah memasuki masa lansia masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan seorang gadis, sedangkan perempuan tidak memiliki kesempatan ini. Perempuan yang sudah berumur akan sangat sulit untuk mendapatkan seorang pemuda lajang.

*“Kaum wanita yang bernasib sama digiring ke dalam ruang Perawan Tua. Kedua nasib mereka tak sama lagi. Koin makin sedikit bersama waktu. Dan kau telah tahu proses apa yang terjadi pada mereka. Sebagian mereka pada akhirnya akan di lepas sebagai hantu piranha terbang” (Utami, 2013 , p. 182)*

Masyarakat memiliki pandangan bahwa pernikahan bertujuan untuk memiliki dan melanjutkan keturunan. Secara alamiah, usia produktif laki – laki lebih panjang dari pada usia produktif perempuan. Karena telah ditetapkan sedemikian rupa, laki – laki menggunakan kesempatan ini untuk mencari perempuan lain yang masih muda dan produktif. Sedangkan perempuan yang sudah tua tidak lagi memiliki kesempatan untuk mencari laki – laki baru, sebab mereka telah di batasi oleh masa ketidaksuburan.

*“Waktu perjodohan bagi mereka lebih panjang. Bagi perempuan lebih pendek. Dengan ungkapan kasar: ada banyak waktu bagi lelaki untuk membeli perempuan;*

*hanya sedikit waktu bagi perempuan untuk membeli (atau bahkan dibeli lelaki). Perempuan menjadi barang yang cepat layu.” (Utami, 2013 , p. 180)*

Tokoh A menyimbolisasikan perkawinan dengan menggunakan istilah “Benteng Perkawinan” dan “Istana Patriarki”. Benteng merupakan simbol dari kekuatan sebab benteng biasanya dibuat menggunakan baja. Baja merupakan bahan besi yang kuat dan tidak mudah untuk di. Bila dilihat secara lebih dalam dapat dilihat bahwa Tokoh A memandang sebuah perkawinan sebagai sebuah konsep yang sangat kuat dan telah dikuasai oleh nilai – nilai Patriarki.

Tokoh A akhirnya memutuskan untuk tidak mau menikah sebab ia menganggap bahwa hal tersebut mengurangi martabat perempuan. Ia melihat dirinya bukan sebuah objek dan tidak mau dimiliki oleh siapapun. Tokoh A memiliki tujuan untuk membebaskan perempuan agar bebas dari tekanan perkawinan bukan hanya untuk dirinya sendiri. Deklarasi tersebut dilakukan oleh tokoh A sebagai representasi seluruh perempuan. Sebagai pembuktian bahwa manusia dapat bahagia tanpa menikah dan tidak memiliki anak. Agar kaumnya bebas dari rasa takut menjadi perawan tua, tidak perawan, dan takut untuk diceraikan suami

### **3.2.2 Pandangan Tokoh Utama mengenai Keperawanan**

Keperawanan merupakan tema yang mendominasi alur cerita. Tokoh A sudah kehilangan keperawanannya sejak umur 20 tahun ketika ia sedang berpacaran dengan Nick. Dalam artian lain, Tokoh A melakukan persetubuhan sebelum memasuki fase pernikahan. Persetubuhan tersebut tidak hanya dilakukan sekali namun secara intensif

dan telah menjadi gaya hidupnya, meskipun ia berasal dari keluarga beragama dan tumbuh di dalam nilai moral sosial masyarakat yang melarang adanya hubungan intim sebelum menikah. Tokoh A memiliki pandangan tersendiri mengenai konsep keperawanan yang telah mendongkrak nilai – nilai masyarakat.

*“Hari senin kami berbuat cabul di kamar mandi. Selasa di kamar tidur siang-siang. Rabu malam kami berzinah dengan sangat ribut sehingga orang lain tidak bisa tidur. Hari kamis tiga kali sehingga terlambat kuliah. Hari Jumat di bulan puasa bersetubuh siang – siang lalu membohongi Ibu seolah-olah pacarku tetap menjalankan puasa. Hari sabtu tidak membereskan ampas persetubuhuna dengan benar. Hari minggu empat belas kali sehingga hanya keluar kamar untuk makan”* (Utami, 2013 , p. 45)

Tokoh A melepaskan keperawanannya sebagai salah satu tindakan dari ketidakpeduliannya terhadap nilai keperawanan. Ia telah menghapus keperawanan dari sistem nilai – nilainya dan menjadikannya sebagai nilai yang tidak relevan lagi. Hal ini ditunjukkan ketika ia pertama kali melakukan persetubuhan pertamanya, ketika selaput darahnya robek dan ia telah kehilangan keperawanannya, ia tidak merasakan apa – apa. Tokoh A bahkan tidak merasa sedih maupun menyesal, seakan – akan keperawanan bukanlah sesuatu yang berharga yang harus dijaga dan dilestarikan sampai waktunya tiba ketika telah memiliki suami yang sah.

*“Bagaimana mungkin, dia yang lelaki dan tidak kehilangan selaput dara, menangis sementara aku, yang perempuan dan kehilangan keperawanan tanpa jejak, berwajah lurus? Lalu, aku pun pura – pura menangis...”* (Utami, 2013 , p. 38)

Pandangan Tokoh A terhadap konsep keperawanan didasari oleh beberapa hal, hal pertama adalah kandungan nilai yang menanamkan ketidakadilan kepada kaum perempuan. Ia menggambarkan keperawanan perempuan sebagai segel minuman, bila segel tersebut telah terbuka atau rusak maka bisa ditukar dengan kemasan minuman

yang baru. Sama halnya dengan perempuan, ketika selaput darah perempuan telah terbuka sebelum menikah, maka laki – laki berhak menukarnya dengan gadis yang masih bau kencur. Namun, laki – laki tidak harus mengalami hal yang sedemikian rupa sebab tidak bisa dibedakan bila laki- laki tersebut masih perjaka atau sudah tidak perjaka lagi. Dan masyarakat tidak akan mempersalahkan bila seorang laki – laki sudah tidak perjaka, mereka akan menanggapinya sebagai suatu hal yang wajar, hal inilah yang disoroti sebagai ketidakadilan bagi Tokoh A.

*“Pada masa itu perempuan masih hidup dengan ditakut- takuti. Perempuan harus menjaga selaput darahnya sampai malam pertama pernikahan. Seseorang gadis yang tidak perawan layaklah dicampakkan oleh suaminya” (Utami, 2013 , p. 33)*

*“Lelaki membelinya, jika segelnya rusak, lelaki berhak menukarnya.”*

(Utami, 2013 , p. 34)

Keperawanan juga dinilai oleh Tokoh A telah membentuk gambaran perempuan layaknya sebuah porselin, bila pecah akan menjadi tidak berharga dan tidak akan pernah bisa menjadi sama lagi. Hal ini di analogikan dengan keperawanan perempuan, sekali mereka kehilangan keperawanan, maka perempuan menjadi tidak berharga dan tidak ada nilainya di mata masyarakat.

*“Ibuku pernah berkata bahwa perempuan itu seperti porselin. Jika sudah pecah, jadi tidak berharga” (Utami, 2013 , p. 34)*

Tokoh A menempatkan keperawanan sebagai musuh utamanya juga. Ia hendak menghancurkan keperawanan yang di anggap sebagai suatu hal yang bisa ditukar, di perjual, dan dijadikan komoditi.

### 3.2.3 Pandangan Tokoh Utama mengenai Laki – laki

Masyarakat memiliki pandangan bahwa seorang laki – laki harus jantan dan kuat, sedangkan perempuan berada di bawah kekuasaan mereka. Perempuan tidak mempunyai suatu peranan yang signifikan karena mereka hanya dianggap sebagai kaum kelas kedua yang tidak perlu diberikan dan memiliki suatu tanggung jawab. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

*“Ia menganggap sudah layak dan sepantasnya perempuan tidak bisa menyelesaikan persoalan dan menyerahkan pada si lelaki untuk membereskannya”*. (Utami, 2013 , p. 26)

Di dalam cerita, Tokoh A menentang pandangan ini, ia memiliki pandangan bahwa kepemimpinan maupun tanggung jawab tidak ada kaitannya dengan masalah gender, namun kedewasaanlah yang menjadi penentu. Hal ini tunjukkan ketika Ia hendak memutuskan hubungannya dengan Mat, Tokoh A tidak menyuruh Nik untuk menyelesaikan masalahnya, namun ia pergi menghampiri Mat sendiri dan memberaskan perbuatannya.

*“Kujawab Nik, “Biar aku yang bicara dengan Mat.”* (Utami, 2013 , p. 26)

Dalam aspek karir dan finansial, masyarakat selalu menempatkan laki – laki di posisi yang substansial, sedangkan perempuan hanya di berikan tempat pada segmen domestik. Di dalam cerita, Tokoh A menentang nilai tersebut dengan memiliki penghasilannya sendiri dan bisa dibilang sukses di dalam jenjang karirnya. Namun Nik yang pada saat itu merupakan pacar dari Tokoh A dan belum berkerja tidak senang mengenai hal ini sebab ia merasa direndahkan dan dikalahkan oleh seorang



perempuan. Sehingga Nik pun akhirnya juga bekerja namun dengan motivasi untuk menyaingi Tokoh A. Melihat hal ini, Tokoh A merasa sedih dan menyalahkan masyarakat yang telah membentuk sebuah tuntutan dan stereotipe terhadap laki – laki.

*“Tapi diam – diam itu agaknya membuat Nik ingin mempunyai uang sendiri juga. Ia laki – laki. Ia tumbuh dalam nilai yang mengajarkan bahwa lelaki akan memimpin. Lelaki lebih dari perempuan. Bawah sadarnya mungkin mendorong doa untuk harus melebihi aku”* (Utami, 2013 , p. 50)

Tokoh A memberikan stereotipe kepada laki – laki bahwa mereka tidak boleh meminta kepada perempuan secara finansial seperti minta diberikan barang atau sesuatu lainnya. Mereka hanya boleh menerima namun tidak boleh meminta. Sebab tugas laki – laki adalah untuk mencari nafkah dan menjadi sumber keuangan. Di dalam cerita, Nik meminta Tokoh A untuk membelikannya coklat dan hal ini sangat membuatnya marah.

*“ Tapi ia tidak tahu. Maka, akhirnya, dengan sangat jengkel kubilang, “Masa kamu minta dibeliin coklat sama aku? Gak pantas laki – laki minta beliin sama perempuan!”* (Utami, 2013 , p. 52)

Perempuan selalu dianggap lemah, bodoh, dan mudah itu diperdaya oleh laki-laki. Tokoh A menentang paradigma – paradigma yang ada untuk melepaskan kaumnya dari kekangan ini. Ia mengajak perempuan untuk bisa menggunakan laki – laki dan jangan selalu laki – laki yang menggunakan perempuan. Bukan laki – laki yang harus memberi kekuatan pada perempuan, perempuan harus bisa memiliki kekuatan itu sendiri.

Berdasarkan analisis teori feminisme yang mendasari pandangan tokoh utama,

Indonesian A: Language and Literature – Higher Level

penulis meyimpulkan bahwa teori feminisme sosial yang dipilih oleh pengarang di dalam bukunya. Sebab, visi dan misi yang di jalankan oleh tokoh utama sejalan dengan visi dan misi yang di anut oleh teori femnisme sosial. Yaitu, untuk menghancurkan nilai – nilai masyarakat atau nilai – nilai sosial yang selama ini berusaha mengekang dan menindas kaum perempuan.

## BAB IV

### KESIMPULAN

Ide – ide feminis adalah pesan- pesan yang hedak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang mengandung muatan feminisme. Melalui analisis ide – ide feminis dan penokohan dari Tokoh A dapat dikatakan bahwa ide – ide feminisme yang dituangkan dalam novel PEPL sejalan dengan konsep dan misi dari feminis sosialis.

Visi dan misi dari feminis sosialis adalah untuk mendobrak dan menghapuskan ketidak setaraan gender yang dialami oleh perempuan yang dilakukan oleh nilai – nilai masyarakat atau dalam kata lain tujuan mereka adalah untuk memuskahkan nilai – nilai masyarakat yang telah mendiskriminasi kaum perempuan dan untuk membentuk perempuan yang berani, dewasa, bertanggung jawab, berpikir kritis, serta mandiri.

Hal sedemikian rupa juga dapat di temukan di dalam tindakan – tindakan Tokoh A. Secara penokohan, ia telah mendeskontruksi nilai masyarakat mengenai pandangan masyarakat bagaimana sesungguhnya perempuan harus berperilaku. Tokoh A berpikir secara kritis mengenai nilai – nilai yang menurutnya tidak relevan dan tidak adil. Dalam sisi lain, sebenarnya masyarakat menghendaki para perempuan untuk hanya menerimanya dan tidak mengkritik atau melawan nilai – nilai tersebut. Selain itu, Tokoh A juga digambarkan sebagai tokoh yang berani untuk menyampaikan pendapat dan pemikiran-pemikirannya serta berani untuk melawan hal yang ditentangnya. Hal ini merupakan suatu hal yang kontras dengan paradigma masyarakat. Masyarakat memandang wanita seharusnya sebagai kaum yang tidak memiliki hak untuk melakukan apa – apa dan harus tunduk di bawah otoritas laki – laki. Tokoh A juga memiliki watak yang tidak setia, yang

seharusnya tidak boleh dimiliki oleh perempuan dan hanya dimaklumi oleh masyarakat bila watak tersebut dimiliki oleh kaum laki – laki.

Gerakan – gerakan Tokoh A seperti tidak mau menikah, menghapuskan nilai keperawanan dari sistem nilainya, melebihi laki – laki secara keseluruhan memiliki misi, visi dan tujuan yang sama dengan kaum feminis sosialis, yaitu untuk membebaskan kaum perempuan dari kecaman patriarkat yang menyebabkan perempuan menduduki kelas kedua dalam masyarakat patriarkat. Ia hendak mengejar kesetaraan, keadilan, dan kebebasan bagi kaum perempuan di dalam masyarakat.

Selain itu, Tokoh A juga menanamkan unsur kapitalis dalam gerakan feminisme yang ia lakukan. Di dalam novel PEPL, ia diceritakan berusaha menduduki posisi substansial dalam dunia pekerjaan dan menyaingi tokoh laki – laki di dalam cerita secara finansial. Hal ini juga merupakan hal yang ditanamkan oleh feminis sosialis, selain untuk menghapuskan sistem patriarkat dalam masyarakat, mereka juga bertujuan untuk menghapuskan nilai – nilai yang berunsur kapitalis. Hal – hal diatas menunjukkan bahwa Tokoh A memiliki prinsip – prinsip feminisme yang bersifat sosialis dan sebagai sarana menunjukkan bahwa novel PEPL mengandung unsur feminis sosialis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Analisis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalleyq. (2011, March 29). Retrieved November 14, 2014, from [impiandalamhati.blogspot.com](http://impiandalamhati.blogspot.com)
- Analisis Tokoh dan Penokohan Cerpen Ave Maria Karya Idrius. (n.d.). Retrieved from [Yusfimembaca.blogspot.com](http://Yusfimembaca.blogspot.com)
- Irantatara, Y. (n.d.). *MEDIA, GENDER DAN MELEK-MEDIA*. Retrieved from [http://www.academia.edu/4250130/MEDIA\\_GENDER\\_MELEK-MEDIA](http://www.academia.edu/4250130/MEDIA_GENDER_MELEK-MEDIA)
- Levi, P. (2013, September 9). Kekerasan terhadap Perempuan di Media. Retrieved from <http://sosbud.kompasiana.com/2013/09/11/kekerasan-terhadap-perempuan-di-media-590711.html>
- Nurlissya, L. (n.d.). *Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Kritik Sastra Feminisme Sosialis*. Retrieved November 24, 2014, from <http://etd.ugm.ac.id/>
- Prasetyawan, A. (2011, November 7). Retrieved from [eprints.upnjatim.ac.id/2049](http://eprints.upnjatim.ac.id/2049)
- Sari, D. (2011, July 12). Retrieved from [desnila-sari](http://desnila-sari).
- Utami, A. (2013). *Eks Parasit Lajang* (p. 302). Jakarta: PT Gramedia.
- Zulinarti, D. (n.d.). Cerita Pendek (CERPEN). Retrieved from [eci-muachpinky.blogspot.com](http://eci-muachpinky.blogspot.com)